



Peran Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan (KPP) Menjaga Kelestarian Wisata Kalitaman dalam Pembangunan Keberlanjutan di Salatiga

Jastiawan Ardhi¹, Elly Esra Kudubun², Alvianto Wahyudi Utomo³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: 352018033@student.uksw.edu, elly.kudubun@uksw.edu, alvianto.utomo@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-03 Keywords: <i>Utilization and Maintenance Group; Gemeinschaft and Gesselschaft; Role.</i>	The Utilization and Maintenance Group was formed by the local govermen, KOTAKU, and student from the Faculty of Communication and Social Sciences at Universitas Kristen Satya Wacana on November 11, 2022, in RT 04 & RT 05, Kutowinangun Lor Village. The Utilization and Mainranance Group in Kalitaman is a pioneer in maintaining sustainable development in Salatiga. This research focuses on the role of the Utilization and Maintanance Group in preserving the sustainability of Kalitaman Tourism within sustainable development. To address this issue, Ferdinand Tonnies' concepts of <i>Gemeinschaft</i> and <i>Gesselschaft</i> are used as analytical tools. The research employs a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and analytical methods. Interviews were conducted with members of the Utilization and Maintenance Group and KOTAKU. The findings of the research are as follows; 1) exlaning the process of forming the Utilization and Maintenance Group to maintain Kalitaman tourism within sustainable development, 2) understanding the implementation, function, and role of the Utilization and Maintenance Group in raising public awarenees about the importance of preserbing the infrastructure built by the government.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-03 Kata kunci: <i>Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan; Gemeinschaft dan Gesselschaft; Peran.</i>	Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan merupakan kelompok yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah, KOTAKU dan mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Fakultas Ilmu Komunikasi dan Sosial pada tanggal 11 November 2022 di RT 04 & RT 05 Kelurahan Kuotowinangun Lor. Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan yang berada di Kalitaman merupakan salah satu pelopor untuk menjaga kelestarian pembangunan keberlanjutan di Kota Salatiga. Bagaimana Peran Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan Menjaga Kelesetarian Wisata Kalitaman dalam Pembangunan Keberlanjutan merupakan fokus dalam penelitian ini. Unituk menjawab masalah ini, <i>Gemeinschaft</i> dan <i>Gesselschaft</i> Ferdinand Tonnies digunakan sebagai pisau analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan metode analisis. Wawancara yang dilakukan kepada anggota Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan dan KOTAKU. Hasil penelitian ini sebagai berikut:1) menjelaskan proses terbentuknya Kelompok Pemanfatan dan Pemeliharaan menjaga wisata Kalitaman dalam pembangunan keberlanjutan; 2) mengetahui implementasi, fungsi dan peran Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian infrastruktur yang sudah dibangun oleh Pemerintah.

I. PENDAHULUAN

Salatiga merupakan salah satu Kota yang berada dalam administrasi Provinsi di Jawa tengah. Kota dengan jumlah penduduk 195.065 jiwa (BPS Kota Salatiga, 2022), terdiri dari 4 Kecamatan dan 23 kelurahan. Terdapat beberapa daerah yang dianggap kumuh oleh Pemerintah Daerah Kota Salatiga. Daerah yang dianggap kumuh karena adanya penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Salah satu penyebabnya adalah penambahan jumlah penduduk serta besaran dampak lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan sumber daya alam tersebut. Kota Salatiga terdapat beberapa

daerah yang dianggap kumuh oleh Pemerintah daerah, karena sesuai dengan UU no 1 tahun 2011 bahwa penyelenggaraan kawasan permukiman untuk mewujudkan lingkungan hunian yang mendukung perikehidupan dan penghidupan yang berkelanjutan.

Dengan adanya daerah kumuh tersebut Ditjen Cipta Karya Kementrian PUPR menyelenggarakan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dengan tujuan terwujudnya permukiman perkotaan yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas dan pencegahan permukiman kumuh berbasis dengan tiga pendekatan yaitu; social, ekonomi

dan lingkungan Pemerintah Daerah. Dengan adanya program KOTAKU Pemerintah Daerah diharapkan bahwa daerah-daerah kumuh yang berada di Salatiga dapat berkurang.

Berdasarkan Surat Keluptusan Walikota Salatiga nomor 658/440/2016 tanggal 1 November 2016 tentang data lokasi peningkatan kualitas permukiman kumuh, menjadi dasar dalam pelaksanaan penanganan kumuh, menurut Surat Keputusan Walikota Salatiga ada beberapa Kecamatan yang termasuk ke dalam penanganan oleh Pemerintah Daerah. 1. Kecamatan Sidorejo Kelurahan Salatiga terdapat beberapa RW yang termasuk ke dalam tingkat kekumuhan ringan, 2. Kecamatan Sidomukti Kelurahan Kalicacing terdapat beberapa RW yang termasuk ke dalam tingkat kekumuhan ringan, 3. Kecamatan Tingkir Kelurahan Kutowinangun Lor dan Kutowinangun Kidul yang terdapat beberapa RW yang termasuk ke dalam tingkat kekumuhan ringan.

Salah satu daerah yang menjadi fokus Pemerintah Daerah dalam menjalankan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) adalah daerah Kalitaman, Kelurahan Kutowinangun Lor. Karena daerah Kalitaman termasuk ke dalam kategori kumuh, luas kumuh awal pada tahun 2020 sebesar 2.12 Ha di Kelurahan Kutowinangun Lor (instrument penanganan kumuh melalui SK 2020 Kota Salatiga). Dengan adanya luas kumuh yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah melalui Surat Keputusan Kota Salatiga, Pemerintah daerah Bersama KOTAKU melakukan pelestarian dan keberlanjutan hasil-hasil pembangunan infrastruktur yang telah dilaksanakan seperti taman zero point, kolam renang kalitaman dan kaliwedok maka perlu adanya pemanfaatan dan pemeliharaan yang optimal oleh masyarakat.



Gambar 1. Kalitaman awal pembangunan tahun 2018

Pembangunan melalui program KOTAKU dengan entry poin pemberdayaan masyarakat mengupayakan pengembangan dan penguatan peranserta masyarakat mulai dari tahap perencanaan, yaitu bahwa masyarakat yang

paling mengetahui permasalahan yang mereka hadapi, mengetahui kebutuhan mereka (solusi permasalahan), merencanakan teknis pelaksanaan dan memutuskan sendiri infrastruktur yang akan dibangun. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, masyarakat dan melaksanakan sendiri dan juga mengawasi kegiatan pembangunannya.

Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Salatiga Bersama program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dan mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Fakultas Ilmu Komunikasi dan Sosial Salatiga membentuk kelompok yang bertujuan membantu Pemerintah Daerah dalam merawat lingkungan yaitu Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan (KPP). Dari mekanisme peran serta tersebut, rasa membutuhkan infrastruktur (tahap perencanaan) dan rasa memiliki (tahap pelaksana) ini diharapkan muncul kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk memelihara infrastruktur yang telah dibangun, sehingga dapat memberikan manfaat yang berkesinambungan dan lestari. Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan membutuhkan orang-orang yang memiliki kepedulian keterpanggilan jiwa, kerelawan untuk mengelompokkan diri, mengorganisir terkait segala urusan pemanfaatan dan pemeliharaan prasarana yang dibangun sebagai wadah aspirasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.



Gambar 2. Proses sosialisasi pembentukan KPP RW 04 & RW 05

Program Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan (KPP) baru dibentuk pada Kelurahan Kutowinangun Lor yang ada di Kota Salatiga. Atas kesadaran masyarakat yang peduli dengan pembangunan berkelanjutan yang sudah dibangun oleh Pemerintah daerah agar dapat tetap terjaga lingkungannya. Salah satu contoh pembangunan berkelanjutan yang diharapkan dijaga oleh masyarakat dan Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan (KPP) ini ada di wisata Kalitaman. Karena di daerah tersebut adalah lokasi yang dibangun oleh Pemerintah

daerah dalam menciptakan lingkungan yang terbebas dari kumuh.

Daerah Kalitaman sebagai wisata air yang berada di Kota Salatiga sangat diperhatikan oleh Pemerintah daerah karena Kalitaman merupakan salah satu wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat Salatiga maupun daerah sekitar Salatiga dan Kalitaman juga dibentuk untuk menjadi Pariwisata Tematik. Maka dari itu Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan dibentuk di Kalitaman untuk menjaga pembangunan yang sudah dibangun oleh Pemerintah Daerah.



Gambar 3. Launching KPP bersama Ketua DPR, PERKIM, KOTAKU dan mahasiswa UKSW

Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan (KPP) yang dibentuk 11 November 2022 di Kelurahan Kutowinangun Lor ini menjadi salah satu pelopor kelompok yang dibuat untuk menjaga kelestarian lingkungan di Kawasan Kelurahan Kutowinangun Lor. Pembentukan Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan ini juga dihadiri oleh Ketua DPRD Kota Salatiga, Ibu Sekda Kota Salatiga dan Lurah Kutowinangun Lor. Dengan adanya pembentukan kelompok pemanfaat dan pemeliharaan di Kutowinangun Lor ini diharapkan Kelurahan dan daerah yang berada di Kota Salatiga juga dapat melakukan hal yang sama demi terciptanya kelestarian terhadap infrastruktur yang sudah dibangun oleh Pemerintah Daerah.

Pemikiran Ferdinand tonnies mengenai dikotomi antara bentuk struktur sosial pramodern dan yang modern tidak hanya dikenal dalam analisa Durkheim. Ferdinand Toonies memperkenalkan teori bentuk kehidupan sosial dalam masyarakat. Teori ini dibaginya dalam dua bentuk yakni: *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Tonnies mempergunakan kedua bentuk kehidupan sosial tadi sebagai kriteria untuk menganalisis setiap aspek dari masyarakat. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batiniah dan alamiah. Dasar hubungannya perasaan, simpati dan kepentingan bersama bentuknya dapat dijumpai di dalam keluarga,

kelompok kekerabatan dan rukun tetangga. Menurut Ferdinand Tonnies di dalam masyarakat selalu dijumpai salah satu diantara tiga bentuk *Gemeinschaft* yaitu; *Gemeinschaft* karena ikatan darah, seperti keluarga dan kelompok kekerabatan, *Gemeinschaft* karena tempat, seperti; rukun tetangga, rukun warga dan arisan, *Gemeinschaft* karena jiwa, seperti; persahabatan. *Gemeinschaft* mempunyai ciri utama yaitu: 1. Intim yaitu hubungan menyeluruh dan mesra, 2. Pribadi yaitu hubungan berdasarkan pada ikatan bathin, 3. Eksklusif yaitu hubungan terbatas hanya pada orang-orang tertentu. Dalam bentuk *Gemeinschaft* ini Tonnies melihat bahwa masyarakat hidup dengan adanya interaksi sosial dengan sesamanya dengan berlandaskan hidup dalam persatuan dan mengutamakan hidup di bawah rasa cinta dan dan rasa kesatuan batin. Persatuan inilah yang membentuk relasi yang kuat antar warga masyarakat. Artinya warga masyarakat tidak hidup secara individual, melainkan berinteraksi, berkontak sosial satu dengan yang lainnya. Dalam persatuan ini masyarakat hidup secara terbuka, saling mendengarkan, dan menyingkirkan sikap prasangka buruk terhadap sesamanya.

Gesellschaft yaitu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan azas guna dan sementara, serta sifatnya hanya ada dalam pikiran (imaginary). Dasar hubungannya pada tujuan-tujuan tertentu (tergantung azas guna) dimana tujuan-tujuan tersebut berfungsi segala sebagai alat belaka. Bentuk-bentuk *gesellschaft* yaitu terdapat dalam hubungan perjanjian yang didasarkan ikatan timbal balik, misalnya ikatan antara pedagang. Dll.

Konsep peran istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi (2002) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari penjelasan diatas yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis mengangkat rumusan masalah dari penelitian ini mengenai bagaimana proses terbentuknya Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara di Kelurahan Kutowinangun Lor dan

bagaimana implementasi fungsi dan peran Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan dalam menjaga pembangunan berkelanjutan di lingkungan Kelurahan Kutowinangun Lor. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses Kelompok Pemelihara dan Pemanfaat (KPP) menjaga infrastruktur dalam pembangunan berkelanjutan dan mendeskripsikan implementasi fungsi dan peran Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara di lingkungan Kelurahan Kutowinangun Lor.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Ruslan (2010) "Pendekatan Kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic". Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Inonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (von Glaserfeld dalam Suparno 1997:18). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (2002: 11) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik dalam penelitian kualitatif adalah deskriptif. Dalam hal ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran dan Proses Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan Terbentuk

Dari mekanisme peran serta tersebut, rasa membutuhkan infrastruktur (tahap perencanaan) dan rasa memiliki infrastruktur (tahap pelaksana) ini diharapkan muncul kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk memelihara infrastruktur yang telah dibangunnya sehingga dapat memberikan manfaat yang berkesinambungan dan lestari. KPP membutuhkan orang-orang yang memiliki kepedulian, keterpanggilan jiwa, kerelawanan untuk mengelompokkan diri, mengorganisir terkait segala urusan pemanfaat dan pemeliharaan prasarana yang dibangun sebagai wadah aspirasi masyarakat dalam

pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini di dijelaskan lebih lanjut oleh AK Yakob Utomo. S. Psi (Askorkotn Mandiri KOTAKU), beliau menjelaskan:

"Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan (KPP) sangat penting sekali, karena KPP sebagai wadah bagi masyarakat untuk merawat apa yang sudah di bangun oleh Pemerintah. Tidak hanya merawat Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan pun dapat membuat masyarakat di sekitar menjadi terbantu dalam hal ekonomi. Karena di KPP itu sendiri mempunyai struktur organisasi yang mampu dalam merawat lingkungan. Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan dalam merawat lingkungan pasti harus mempunyai pendanaan, pendanaan ini yang diharapkan dapat berjalan di Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan melalui rancangan kerja dalam membuat suatu inovasi seperti wisata kali benoyo yang infrastrukturnya sudah di bangun oleh Pemerintah Daerah."

Lebih lanjut Iwan Hernanto (senior fasilitator) di KOTAKU, beliau menjelaskan:

"bahwa Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan (KPP) sangat penting karena pembangunan infrastruktur pada pemukiman kumuh di lokasi sasaran NSUP/KOTAKU diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap kehidupan social ekonomi masyarakat secara berkesinambungan. Infrastruktur yang telah dibangun diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka panjang bagi warga tetapi juga dapat memperluas jangkauan manfaat secara berkelanjutan, selain itu faktor-faktor penting yang mempengaruhi keberlanjutan fungsi suatu infrastruktur agar melampaui dari umur rencana adalah pengelolaan."

Bapak Juju (ketua RW 05) mengatakan bahwa:

"terbentuknya Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan (KPP) ini, adanya masukan dari pemerintah yaitu PERKIM dan program KOTAKU untuk melestarikan infrastruktur yang sudah dibangun oleh Pemerintah dan membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungannya agar tetap bersih. Menurut saya masih banyaknya masyarakat yang kurang peka

terhadap lingkungannya sendiri, padahal apa yang sudah dibuat oleh Pemerintah itu kan sudah bagus tinggal masyarakatnya saja yang merawat apa yang sudah diberikan oleh Pemerintah untuk lingkungan kita sendiri. Proses terbentuknya Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan ini diawali dengan gagasan Pemerintah Daerah agar membuat Kota Salatiga terbebas dari daerah kumuh dan akhirnya Pemerintah Daerah, PERKIM dan KOTAKU membuat Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan. Diawali dengan melakukan sosialisasi yang dilaksanakan di balai RW 04 terhadap masyarakat RW 04 (Kalitaman) dan RW 05 (Ngentak). Setelah melakukan sosialisasi mengenai Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan sebanyak 2 kali Pemerintah Daerah pun meminta daftar anggota kepada masyarakat Kalitaman dan Ngentak untuk dapat menjalankan program tersebut.”

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Sudarmaji (ketua RW 04) yaitu:

“lingkungan kami dulu terkenal dengan daerah yang kumuh, lalu pemerintah mempunyai program untuk menciptakan daerah yang bersih dan nyaman bagi masyarakat dengan cara membangun taman, mck dan merenovasi bangunan. Dengan harapan apa yang sudah dibangun oleh Pemerintah tersebut dapat menjadi dampak yang positif bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat Salatiga untuk menggunkan infratrurut tersebut. Sehingga pemerintah pun membuat program yaitu Kelompok Pemanfaatan dan Pemelihara yang anggota kelompoknya merupakan masyarakat sekitar agar lingkungan tetap terjaga kebersihannya.”

Lebh lanjut dijelaskan oleh Bapak Dwi Sujoko (ketua KPP) yaitu:

“Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan ini terbentuk karena untuk membuat masyarakat menjadi peka terhadap lingkungannya sendiri dan mempermudah komunikasi antara masyarakat dan pemerintah terkait. Maksud dari mempermudah yaitu jika ada infrastuktur yang rusak seperti trotoar maupun lampu taman, masyarakat dapat melapor ke KPP, dan KPP akan melaporkan hal tersebut kepada instansi terkait. Proses terbentuknya KPP ini pun tidak mudah, karena

Pemerintah harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait apa itu Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan tersebut. Saat itu sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah dilakukan sebanyak 2 kali yang dihadiri oleh warga RW 04 dan warga RW 05. Sebelum melakukan sosialisasi, Pemerintah daerah dan KOTAKU mendapatkan bantuan oleh mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana yang kebetulan sedang melakukan Program Lapangan Terpadu di KOTAKU untuk bersama-sama dengan Pemerintah untuk membentuk Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan tersebut. Selain membuat masyarakat peka terhadap lingkungan, KPP dibuat di daerah Kalitaman karena pada saat itu daerah Kalitamani ditunjuk oleh pemerintah untuk menjadi kawasan pariwisata tematik dan daerah Ngentak ditunjuk untuk menjadi daerah Go Green. Dengan akan dibentuknya daerah kalitaman dan ngentak menjadi daerah Kawasan tematik dan Go Green dibentuklah Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan di Kelurahan Kutowinangun Lor.”

Berdasarkan wawancara diatas diperoleh data ketiga narasumber diketahui bahwa, bagaimana dan mengapa Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan tersebut dapat terbentuk. Menurut narasumber sangat bagus dengan hadirnya Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan, karena dapat menghilangkan kesan daerah kumuh, masyarakat pun dapat ikut serta dalam menjaga pembangunan yang sudah ada dan masyarakat pun akan lebih sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan mempunyai anggota yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi perwaklian dalam melestarikan pembangunan yang sudah dibentuk oleh Pemerintah. Menurut Bapak Dwi Sujoko (ketua KPP) mengatakan bahwa:

“untuk struktur Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan untuk Ketua saya sendiri yaitu Dwi Sujoko, lalu ada Sekretaris yaitu Bp. Alex Joko Sulisto dan anggota terdiri dari; Bp. Lucas Mulyanto, Bp. Martano, Bp. Bambang Palupi, Bp. Anton Kristadi, Bp. Asri Sugiyarto. Bu. Sri Hastuti dan Bu. Tutik Hono. Struktur kepengurusan Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan ini sudah sesuai apa yang dipresentasikan oleh Perkim

bahwa 20% anggota harus terdapat perempuan”.

Didalam Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan pun mempunyai mekanisme pengorganisasian, agar apa yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat. Menurut Bapak Dwi Sujoko (ketua KPP) mengatakan bahwa:

“mekanisme pengorganisasian yang dilakukan yaitu, dengan cara memfoto jika ada kerusakan pada infrastruktur yang harus dilakukan tindakan perbaikan oleh pemerintah dan selanjutnya melaporkan bukti tersebut kepada instansi terkait agar apa yang dilaporkan tersebut menjadi perhatian dari pemerintah untuk langsung mengambil tindakan. Contoh kasus yang baru saja dilakukan adalah amblesnya trotoar di RT 06. Masyarakat RT 06 mendokumentasikan trotoar tersebut dan melaporkannya kepada Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan dan selanjutnya laporan tersebut disampaikan kepada instansi PUPR dan respon dari PUPR pun langsung menanggapi laporan tersebut dan dalam waktu kurang lebih 2 minggu PUPR pun melakukan Tindakan untuk merenovasi trotoar tersebut. Lalu ditambahkan lagi jika untuk dana gotong royong dalam sekali kecil seperti lingkup RT untuk membersihkan lingkungan masyarakat sekitar melakukannya dengan cara iuran setiap RT. Sistem iuran yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan iuran setiap 1 bulan 1 kali dan iuran tersebut akan diambil oleh Ketua RT. Untuk pengelolaan uang tersebut dikelola oleh setiap RT, jika gotong royong tersebut dilakukan oleh setiap RT. Tetapi jika dilaksanakan pada skala RW uang iuran yang sudah terkumpul diserahkan kepada ketua RW.”

Selama terbentuk mulai dari November 2022- saat ini, Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan sudah melakukan beberapa program yang tujuannya untuk melestarikan pembangunan berkelanjutan yang sudah dibangun oleh Pemerintah. Menurut Bapak Dwi Sujoko (ketua KPP) mengatakan bahwa:

“sebelum Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan melakukan program-program untuk menjaga infrastruktur yang sudah dibangun oleh Pemerintah Daerah. Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan

ini melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan yang sudah dibuat oleh Pemerintah, selain melakukan sosialisasi yang diadakan bersamaan dengan pertemuan RW yang diadakan setiap 2 bulan/1kali. Saat pertemuan itulah peran Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan itu ada karena dapat menyampaikan pentingnya menjaga apa yang sudah dibangun oleh Pemerintah dalam menjaga pembangunan keberlanjutan. Program yang belum lama ini kami lakukan yaitu merenovasi trotoar yang akan mengarah ke kolam kalitaman tepatnya pada RT 06. Kondisi trotoar sebelum direnovasi mengalami ambles sehingga dapat membahayakan pejalan kaki yang akan melalui trotoar tersebut. Jadi sistem penyampaian aspirasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara mendokumentasikan infrastruktur trotoar yang rusak tersebut. Lalu dokumentasi berupa foto atau video yang sudah dilakukan oleh masyarakat tersebut disampaikan kepada Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan, dan selanjutnya Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan yang akan menyampaikan aspirasi tersebut kepada instansi terkait. Setelah instansi menerima laporan dari Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan, instansi tersebut akan langsung mengambil Tindakan atas laporan yang sudah diterima agar trotoar tersebut dapat segera di renovasi dan tidak membahayakan pejalan kaki yang akan melewati trotoar tersebut.”

Lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Sudarmaji (ketua RW 04) yaitu:

“saya tambahkan, bahwa kami pun bersama dengan Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan menanggapi laporan dari masyarakat dengan adanya saluran pembuangan yang dilaporkan oleh masyarakat. Saluran ini dilaporkan oleh masyarakat karena menimbulkan bau yang kurang enak, jadi masyarakat melaporkan hal tersebut kepada Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan untuk diambil Tindakan, Dan alhamdulillah dengan respon yang cepat laporan itu pun segera di tangani oleh instansi terkait.”

Dalam melaksanakan program yang sudah dilakukan oleh Kelompok Pemanfaat dan

Pemeliharaan tentu terdapat mekanisme kontrol yang dilakukan yang bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam melaksanakan program tersebut. Menurut Bapak Dwi Sujoko (ketua KPP) mengatakan bahwa:

"benar bahwa setiap pelaksanaan program kami tentu dibutuhkan mekanisme kontrol dari setiap program, seperti contohnya merenovasi trotoar kemarin itu. Mekanisme kontrol yang kami lakukan adalah bersama-sama menjalin komunikasi baik dari instansi terkait maupun pengawas lapangan yang mengontrol pekerja-pekerja yang sedang melakukan perbaikan. Komunikasi yang dilakukan dengan instansi terkait seperti PUPR Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan. Jika tidak adanya komunikasi dari pihak pengawas Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan yang ditakutkan adalah kesalahan dalam memperbaiki dan harus bekerja dua kali. Karena kami pun paham dana yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk memperbaiki apa yang sudah dibangun itu memerlukan dana yang tidak sedikit agar infrastruktur tersebut dapat digunakan kembali."

Dengan adanya Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan tentu mendapatkan respon dari masyarakat tentang bagaimana daerah tersebut sebelum dan sesudah adanya Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan. Menurut Bapak Palupi (ketua RT 02) mengatakan bahwa:

"tentu ada perubahan sebelum dan sesudah adanya Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan (KPP) ini perubahan yang sangat terlihat adalah masyarakat menjadi lebih sadar tentang menjaga lingkungan karena dengan adanya Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan ini. Contoh bentuk masyarakat lebih sadar dengan melestarikan lingkungan yaitu masyarakat melakukan pengecatan tembok dan pembersihan pada aliran sungai dengan tujuan memperindah lingkungan. Karena yang menjaga infrastruktur ini bukanlah pemerintah melainkan masyarakat sekitar itu sendiri yang menjaganya."

Hal yang sama dijelaskan oleh Bapak Sudarmaji (ketua RW 04) mengatakan bahwa:

"sebelum adanya Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan ini masyarakat cenderung

tidak peka dalam menjaga lingkungannya, memang tidak semua masyarakat tidak peka dengan lingkungannya sendiri. Tetapi setelah adanya Kelompok Pemanfaat dan Pemeliharaan ini masyarakat jauh lebih peka, karena merasa lebih mudah dan tau mana saja instansi yang berkaitan dengan infrastruktur tersebut. Cara Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan adalah dengan cara sosialisasi terhadap masyarakat terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan membuktikan bahwa peran Kelompok Pemanfaatan dan pemeliharaan dalam menjaga kelestarian lingkungan itu nyata. Seperti Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan Bersama dengan mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana menanam bibit tanaman oada media tembok dan melakukan pengecatan pada tembok aliran sungai."

Lalu Bapak Dwi Sujoko (ketua KPP) mengatakan bahwa:

"masyarakat menjadi tidak kebingungan untuk melaporkan, jika ada infrastruktur yang rusak untuk segera diambil Tindakan. Karena Melaporkan dengan cara mendokumentasikan kerusakan yang terjadi, sehingga adanya bukti bahwa terdapat kerusakan pada infrastruktur. Karena pada saat Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, Langkah-langkah cara melapor kepada masyarakat sudah dipaparkan oleh Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan tersebut. Lalu Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan yang akan melaporkan hal tersebut kepada instansi terkait guna mengambil tindakan atas laporan dari masyarakat."

2. Transformasi Gemeinschaft Ke Gessellschaft

Masyarakat Kalitaman secara tidak langsung mengalami perubahan sosial dari gemeinschaft ke gessellschaft. Secara sosiologis menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soerjono Soekanto, 2001:144-146) bahwa "suatu masyarakat memiliki hubungan-hubungan positif satu sama lainnya. Adapun bentuk hubungan tersebut dibedakan atas dua yaitu paguyuban (gemeinschaft) dan patembayan (gessellschaft). Gemeinschaft adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batiniah dan alamiah. Dasar hubungannya perasaan, simpati dan kepentingan bersama

bentuknya dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan dan rukun tetangga. Dalam penelitian ini masyarakat Kalitaman sebelum adanya Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan masih menggunakan budaya yaitu gotong royong, karena sifatnya yang bataniah dan alamiah yang memang sudah kodratnya dalam bertetangga.

Gesellschaft merupakan kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan azas guna dan sementara, serta sifatnya hanya ada dalam pikiran (imaginary). Dasar hubungannya pada tujuan-tujuan tertentu (tergantung azas guna) dimana tujuan-tujuan tersebut berfungsi segala sebagai alat belaka. Dalam Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan berlangsung dengan adanya bantuan dari masyarakat RT 04 Kalitaman dan RT 05 Ngentak yang dibentuk oleh Pemerintah daerah untuk mensukseskan program Kota Salatiga terbebas dari kumuh. Dengan begini yang awalnya masyarakat Kalitaman menggunakan Gemeinschaft dengan cara gotong royong, dengan adanya Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan ini juga berubah menjadi Gesseschaft. Karena anggota-anggota Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan diikat oleh hubungan azas guna dan sementara oleh pemerintah dan adanya hubungan timbal balik antara Pemerintah Daerah dan masyarakat. Hubungan timbal balik ini seperti Pemerintah daerah membangun infrastruktur untuk masyarakat dan timbal balik dari masyarakat adalah membantu untuk melestarikan pembangunan yang sudah ada. Oleh karena itu Pemerintah Daerah membentuk program Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneneliti mengenai Peran Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan Menjaga Kelestarian Wisata Kalitaman dalam Pembangunan Keberkelanjutan di Salatiga. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah bersama dengan mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana pada tanggal 11 November 2022 ini dapat diterima oleh masyarakat dan dapat berguna oleh masyarakat, jika terdapat infrastruktur yang rusak. Sosialisasi yang dilakukan oleh Kelompok Pemanfaatan dan

Pemeliharaan ini pun mampu untuk menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan bersama-sama dalam menjaga infrastruktur yang sudah dibuat oleh Pemerintah Daerah, guna terciptanya pembangunan keberlanjutan. Karena Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan yang anggotanya merupakan masyarakat asli Kalitaman, jadi hubungan kerabat, kenal dan dekat menjadi suatu yang sangat berpengaruh.

B. Saran

Selain itu juga terdapat saran dari peneliti terkait dengan upaya pemerintah pelestarian pembangunan keberlanjutan di Kota Salatiga. Untuk saat ini Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan hanya terdapat di Kalitaman (RT 04) dan Ngentak (RT 05) Kelurahan Kutowinangun Lor saja, diharapkan daerah-daerah yang lain dapat membentuk Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan seperti yang berada di Kelurahan Kutowinangun Lor.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. (2002). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriani, M. (2021). IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.61-66.2021>
- Moleong, Lexy, J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. KOTAKU. Data KPP (*Gemeinschaft-Dan-Gesellschaft-Teori-Ferdinand-Toonies-Tentang-Kehidupan-Bermasyarakat*, n.d.)
- Soekanto, Soerjono. 2004. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.